

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Bursa Efek Indonesia atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)* merupakan pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem maupun sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka. Bursa Efek Indonesia merupakan hasil bursa penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES) untuk efektifitas operasional dan transaksi maka digabungnya Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar obligasi dan derivatif menjadi Bursa Efek Indonesia yang hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. Kantor pusatnya terletak pada Gedung Tower 1 Lantai 6 Jl. Jendral Sudirman Kav 52-53 Jakarta Selatan 12190.

##### **1. Sejarah Berdirinya Bursa Efek Indonesia**

- a. Pada tahun 1914-1918 Bursa Efek Batavia ditutup selama Perang Dunia I,
- b. Tahun 1925-1942 Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya,
- c. Awal tahun 1939 karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup,
- d. Tahun 1942-1952 Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II,

- e. Tahun 1956 program nasionalisasi perusahaan Belanda Bursa Efek semakin tidak aktif,
- f. Tahun 1956-1977 perdagangan di Bursa Efek vakum,
- g. Pada tanggal 10 Agustus 1977 Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan *go public* PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama,
- h. Tahun 1977 – 1987 Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal,
- i. Tahun 1987 Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia,
- j. Tahun 1988 – 1990 Paket diregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat,
- k. Pada tanggal 2 Juni 1988 Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari *broker* dan *dealer*,
- l. Pada Desember 1988 Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go*

- public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal,
- m. Pada tanggal 16 Juni 1989 Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya,
  - n. Pada tanggal 13 Juli 1992 Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ,
  - o. Pada tanggal 21 Desember 1993 Pendirian PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO),
  - p. Pada tanggal 22 Mei 1995 Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*),
  - q. Pada tanggal 10 November 1995 Pemerintah mengeluarkan Undang – Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996,
  - r. 1995 Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya
  - s. Pada tanggal 6 Agustus 1996 Pendirian Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI),
  - t. Pada tanggal 23 Desember 1997 Pendirian Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI),
  - u. Pada tanggal 21 Juli 2000 Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*scripless trading*) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia,

- v. Pada tanggal 28 Maret 2002 BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*),
- w. Pada tanggal 09 September 2002 Penyelesaian Transaksi T+4 menjadi T+3,
- x. Pada tanggal 06 Oktober 2004 perilisasi *Stock Option*,
- y. Pada tanggal 30 November 2007 Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI),
- z. Pada tanggal 08 Oktober 2008 Pemberlakuan Suspensi Perdagangan
- aa. Pada tanggal 10 Agustus 2009 Pendirian Penilai Harga Efek Indonesia (PHEI),
- bb. Pada tanggal 02 Maret 2009 Peluncuran Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia JATS-NextG,
- cc. Pada Agustus 2011 Pendirian PT Indonesian *Capital Market Electronic Library* (ICaMEL),
- dd. Pada Januari 2012 Pembentukan Otoritas Jasa Keuangan,
- ee. Pada Desember 2012 Pembentukan *Securities Investor Protection Fund* (SIPF),
- ff. Tahun 2012 Peluncuran Prinsip Syariah dan Mekanisme Perdagangan Syariah,
- gg. Pada tanggal 02 Januari 2013 Pembaruan Jam Perdagangan,
- hh. Pada tanggal 12 November 2015 Launching Kampanye Yuk Nabung Saham,

- ii. Pada tanggal 10 November 2015 TICMI bergabung dengan ICaMEL,
- jj. Pada tanggal 2015 Tahun diresmikannya LQ-45 Index Futures,
- kk. Pada tanggal 02 Mei 2016 Penyesuaian Kembali *Tick Size*,
- ll. Pada tanggal 18 April 2016 Peluncuran IDX Channel,
- mm. Tahun 2016 Penyesuaian kembali batas Autorejection. Selain itu, pada tahun 2016, BEI ikut menyukseskan kegiatan Amnesty Pajak serta diresmikannya *Go Public Information Center*,
- nn. Pada tanggal 23 Maret 2017 Peresmian IDX *Incubator*,
- oo. Pada tanggal 06 Februari 2017 Relaksasi Marjin,
- pp. Tahun 2017 peresmian *Indonesia Securities Fund*,
- qq. Pada tanggal 07 MEI 2018 Pembaruan Sistem Perdagangan dan *New Data Center*,
- rr. Pada tanggal 26 November 2018 Launching Penyelesaian Transaksi T+2 (*T+2 Settlement*),
- ss. Pada tanggal 27 Desember 2018 Penambahan Tampilan Informasi Notasi Khusus pada kode Perusahaan Tercatat.

## 2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia memiliki visi yaitu “Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia”. Untuk mencapai visi tersebut Bursa Efek Indonesia mempunyai misi yaitu “Menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*)”.

3. Sektor di Bursa Efek Indonesia ada 9 yaitu :
  - a. Petanian (*Agricultur*)
  - b. Pertambangan (*Mining*)
  - c. Industri Dasar dan Kimia (*Basic Industry & Chemicals*)
  - d. Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*)
  - e. Industri Barang Konsumsi (*Consumer Goods Industry*)
  - f. Properti, Real Estate dan Kontruksi Bangunan (*Property, Real Estate, and Building Construction*)
  - g. Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi (*Infrastructure, Utility, and Transportation*)
  - h. Finansial (*Finance*)
  - i. Perdagangan, Jasa dan Investasi (*Trade, Service, and Investment*)
4. Perusahaan *Property, Real Estate, and Building Construction*

Industry *property real estate* dan kontruksi bangunan merupakan dua hal yang berbeda. *Real estate* merupakan tanah dan semua di atasnya termasuk bangunan seperti gedung, pembangunan jalan, tanah terbuka, dan segala bentuk perkembangan lainnya yang melekat secara permanen. Menurut peraturan perundang-undangan di Indonesia, pengertian mengenai industry *real estate* tercantum dalam PDMN No 5 tahun 1974 yang mengatur tentang industry *real estate*. Dalam peraturan ini pengertian industry *real estate* adalah perusahaan *property* yang bergerak dalam bidang penyediaan, pengadaan, serta pematangan tanah bagi keperluan usaha-usaha industry, termasuk industry pariwisata.

Sedangkan menurut SK Menteri Perumahan Rakyat No.05/KPTS/BKP4N/1995, Ps 1.a:4 *property* adalah tanah hak dan atau bangunan permanen yang menjadi objek pemilik dan pembangunan. Bisa dikatakan *property* adalah industry *real estate* ditambah dengan hukum-hukum seperti sewa dan kepemilikan.

Produk yang dihasilkan dari industry *property real estate* dan konstruksi bangunan berupa perumahan, *apartment*, rumah toko atau ruko, rumah kantor atau rukan, gedung perkantoran (*office building*), pusat perbelanjaan seperti *mall*, *plaza*, atau *trade center*. Perusahaan *property real estate* dan konstruksi bangunan merupakan salah satu dari sekian banyak sektor industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan perkembangannya begitu pesat saat ini dan akan semakin besar dimasa yang akan datang karena semakin meningkatnya jumlah penduduk dan *supply* tanah bersifat tetap. Pada awal tahun 1968 perusahaan *property* dan *real estate* baru munculan dan pada tahun 80-an perusahaa *property* dan *real estate* mulai terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Mengingat perusahaan yang bergerak pada sektor *property real estate* dan konstruksi bangunan karena perusahaan sangat peka terhadap pasang surut perekonomian sehingga seiring berjalannya waktu serta berkembang sektor *property real estate* dan konstruksi bangunan dianggap menjadi salah satu sektor yang mampu bertahan dari kondisi ekonomi secara makro di Indonesia.

## B. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan salah satu sektor perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia yaitu sektor Property, real estate dan konstruksi bangunan (*Property, Real Estate, and Building Construction*). Jumlah perusahaan yang masuk dalam kategori perusahaan Property, real estate dan konstruksi bangunan ada 89 perusahaan yang terbagi dalam 2 kategori, yaitu 49 perusahaan dalam katagori utama dan 40 perusahaan masuk dalam kategori pengembangan. Untuk populasi yang dijadikan penelitian merupakan perusahaan yang masuk dalam papan utama sebanyak 49 perusahaan dan yang memenuhi kriteria sampel hanya 20 perusahaan sehingga terdapat 80 data selama 4 tahun penelitian.

**Tabel 4.1**

### Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	Alamat
1	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk.	Jl. Pasar Minggu Km 18 Jakarta 12510
2	APLN	Agung Podomoro Land Tbk	Jl. Letjen. S. Parman Kav 28 Jakarta Barat 11470
3	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk	Jl. Jend. Gatot Subroto Kav 22 Jakarta 12930
4	BKSL	Sentul City Tbk	JL. MH. Thamrin Kav. 8 Sentul City Bogor 16810
5	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk	Jl. Grand Boulevard BSD City Tangerang 15345
6	CTRA	Ciputra Development Tbk.	Jl. Prof Dr. Satrio Kav. 3-5 Jakarta 12940
7	DART	Duta Anggada Realty Tbk	JL. Jend. Sudirman Kav. 21 Jakarta Selatan 12920
8	DGIK	Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk	JL. Sunan Kalijaga No. 64 Jakarta Selatan 12160
9	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.	Jl. Kali Besar Barat No. 8 Jakarta Barat



10	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Prata	Jl. Bintaro Raya Jakarta 12330
11	JRPT	Jaya Real Property Tbk.	Jl. Boulevard Bintaro Jaya Tangerang Selatan 15227
12	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.	Jl. KH. Mas Mansyur Kav. 126 Jakarta 10220
13	LPCK	Lippo Cikarang Tbk	Jl. Gunung Pandeman Kav. 5 Bekasi 17550
14	MTLA	Metropolitan Land Tbk.	Jl. HR. Rasuna Said X-2 Kav. 5 Jakarta
15	PWON	Pakuwon Jati Tbk	Jl. Kejawan Putih 17 Surabaya
16	RDTX	Roda Vivatex Tbk	Jl. Prof. Dr. Satrio No. 164 Jakarta Selatan
17	SMRA	Summarecon Agung Tbk.	Jl. Perintis Kemerdekaan Kav. 42 Jakarta 13210
18	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk.	Jl. HR. Rasuna Said Kav. 3-4 Jakarta Selatan
19	WIKA	Wijaya Karya Tbk.	Jl. D. I. Panjaitan Kav. 9 Jakarta 13340
20	WSKT	Waskita Karya Tbk.	Jl. MT. Haryono Kav. 10 Cawang Jakarta

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah 2020

### 1. Deskripsi Variabel Audit Report Lag

*Audit report lag* merupakan lamanya waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang mengindikasikan lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor sehingga akan berpengaruh terhadap ketepatan waktu dalam publikasi informasi laporan keuangan auditan. Semakin lama waktu yang digunakan maka akan semakin terlambat dalam pembulikasian laporan keuangan dan apabila terjadi kendala didalamnya maka akan dikenakan sanksi maupun denda berdasarkan peraturan yang berlaku.

**Tabel 4.2*****Retrun On Asset (ROA) Tahun 2015-2018***

No	Kode	Tahun			
		2015	2016	2017	2018
1	ADHI	46	54	47	85
2	APLN	87	115	85	86
3	ASRI	89	82	75	90
4	BKSL	83	74	85	80
5	BSDE	42	47	48	45
6	CTRA	83	87	86	85
7	DART	89	89	87	88
8	DGIK	89	84	81	102
9	DMAS	42	44	45	46
10	JKON	83	82	81	80
11	JRPT	60	89	80	80
12	KIJA	87	85	85	85
13	LPCK	49	53	94	61
14	MTLA	82	113	84	90
15	PWON	83	83	77	83
16	RDTX	75	87	83	80
17	SMRA	82	87	84	84
18	SSIA	112	90	88	65
19	WIKA	53	52	58	78
20	WSKT	36	45	67	51

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah 2020

## 2. Deskripsi Variabel Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa rumus salah satunya dengan ROA (*Return on Assets*). Semakin tinggi rasio profitabilitas maka laba yang dihasilkan akan semakin besar, serta semakin baik pula kinerja yang dilakukan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Karena para

investor maupun pemegang saham bisa melihat imbalan hasil investasi yang mereka berikan pada perusahaan melalui rasio profitabilitas dengan *Return On Assets*.

**Tabel 4.3**

***Retrun On Asset (ROA) Tahun 2015-2018***

No	Kode	Tahun			
		2015	2016	2017	2018
1	ADHI	4,45	2,31	1,82	2,14
2	APLN	4,55	3,74	6,50	0,65
3	ASRI	4,06	2,53	6,68	4,65
4	BKSL	0,60	4,95	3,12	2,31
5	BSDE	7,03	5,32	10,34	3,27
6	CTRA	6,63	4,03	3,20	3,80
7	DART	3,10	3,19	0,47	0,19
8	DGIK	0,38	-2,49	0,85	-0,85
9	DMAS	17,24	9,71	8,80	6,62
10	JKON	6,21	8,40	7,38	5,58
11	JRPT	11,48	12,00	11,79	9,96
12	KIJA	3,64	3,88	1,20	0,98
13	LPCK	16,99	9,55	2,91	2,59
14	MTLA	6,59	8,05	11,32	9,85
15	PWON	7,46	8,61	8,67	11,30
16	RDTX	8,00	7,58	6,46	6,72
17	SMRA	8,55	2,91	2,46	2,96
18	SSIA	5,93	1,40	1,40	1,21
19	WIKA	3,59	3,89	2,97	3,50
20	WSKT	3,46	2,95	4,29	3,71

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) data diolah 2020

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa ROA pada 2015 terbanyak pada perusahaan DMAS sebesar 17,24%. Pada tahun 2016 dan 2017 pada perusahaan JRPT yang masing-masing 12,00% dan 11,79%. Dan pada tahun 2018 yang terbanyak pada perusahaan PWON 11,30%.

Profitabilitas yang dihitung dengan ROA menunjukkan nilai minimal - 2,49% dan maksimum 17,24% dari 4 periode.

### 3. Deskripsi Variabel Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Suatu perusahaan yang *solvable* yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aset atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua liabilitasnya begitu pula sebaliknya, perusahaan yang tidak mempunyai aset yang cukup untuk membayar liabilitasnya disebut perusahaan yang *insolvable*. Salah satu rasio untuk mengukur solvabilitas bisa dengan DAR (*Debt to Ratio*). Rasio yang digunakan untuk mengukur dan menunjukkan prosentase besarnya modal yang berasal dari pinjaman. Semakin tinggi tingkat rasio ini maka semakin tinggi resiko keuangan perusahaan atau bisa dikatakan dengan besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Karena semakin besar *debt ratio* maka semakin besar pula jumlah pinjaman yang digunakan untuk memperoleh keuntungan. Dapat dilihat rasio solvabilitas pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4

**Debt to Ratio (DAR) Tahun 2015-2018**

No	Kode	Tahun			
		2015	2016	2017	2018
1	ADHI	56,17	72,92	79,28	79,13
2	APLN	63,06	61,22	60,07	58,74
3	ASRI	69,47	59,98	58,64	54,28
4	BKSL	41,24	36,97	33,62	34,65
5	BSDE	38,70	36,37	33,54	41,87
6	CTRA	50,53	50,82	51,21	51,46
7	DART	40,27	40,27	44,04	48,21
8	DGIK	48,24	51,21	56,81	61,55
9	DMAS	10,57	5,32	6,23	4,15
10	JKON	44,89	37,60	44,90	58,31
11	JRPT	45,36	42,17	36,91	33,01
12	KIJA	48,90	47,47	47,63	48,64
13	LPCK	33,66	24,95	38,01	19,74
14	MTLA	38,87	36,37	38,46	33,79
15	PWON	49,62	46,70	45,24	38,80
16	RDTX	15,09	13,00	9,89	8,43
17	SMRA	59,86	60,76	61,44	61,11
18	SSIA	48,36	53,40	49,42	40,78
19	WIKA	72,26	59,87	67,97	70,93
20	WSKT	68,59	72,69	76,76	76,78

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) data diolah 2020

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa *Debt to Ratio* (DAR) yang paling rendah pada perusahaan DMAS. Dimana selama 4 periode tahun penelitian merupakan perusahaan yang memiliki *debt to ratio* yang rendah. Pada tahun 2015 *debt to ratio* sebesar 10,57%. Ditahun 2016 mengalami penurunan yang menjadi 5,32%. Kemudian pada 2017 naik menjadi 6,23% dan pada tahun 2018 turun lagi menjadi 4,15%. Solvabilitas yang dihitung dengan DAR menunjukkan nilai minimal

4,15% dan maksimum 79,28% dan rata-ratanya selama 4 periode adalah 46,48%.

#### 4. Deskripsi Variabel Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan penentuan atau pengukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya jangka pendek yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun didalam perusahaan. Salah satu cara menghitungnya dengan menggunakan rasio lancar atau *curren ratio*. Dengan rasio ini dapat dilihat seberapa jauh perusahaan dapat membayar utang yang akan jatuh tempo dan seberapa banyak aktiva lancar yang akan digunakan untuk menutupi utang lancar. Jika rasio perusahaan terlalu rendah berarti perusahaan dalam masalah likuiditas dan apabila rasio yang dimiliki terlalu tinggi juga kurang bagus. Karena menunjukkan dana yang menganggur yang dapat mengurangi kemampuan perusahaan. Perusahaan dikatakan cukup baik apabila dapat memenuhi standar rasio lancar sebesar 200% atau 2 kali.

**Tabel 4.5**

***Current Ratio Tahun 2015-2018***

No	Kode	Tahun			
		2015	2016	2017	2018
1	ADHI	1,56	1,29	1,41	1,34
2	APLN	1,34	1,39	1,07	1,31
3	ASRI	0,72	0,90	0,74	0,65
4	BKSL	1,30	1,41	1,56	1,47
5	BSDE	2,73	2,94	2,37	3,36
6	CTRA	1,50	1,88	1,94	2,02
7	DART	0,66	0,66	0,54	0,39

8	DGIK	1,57	1,20	1,09	1,17
9	DMAS	5,42	9,39	8,08	13,09
10	JKON	1,55	1,70	1,76	1,33
11	JRPT	2,55	2,73	3,06	3,03
12	KIJA	6,35	6,45	7,19	7,15
13	LPCK	3,75	4,62	5,81	5,96
14	MTLA	2,32	2,59	2,52	3,08
15	PWON	1,22	1,33	1,72	2,31
16	RDTX	2,06	3,25	4,62	4,50
17	SMRA	2,66	2,06	1,46	1,45
18	SSIA	1,56	1,78	1,93	1,34
19	WIKA	1,19	1,48	1,34	1,54
20	WSKT	1,16	1,17	1,00	1,18

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) data diolah 2020

Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa *Curren Ratio* pada 2015 terbesar pada perusahaan KIJA sebesar 6,35%. Pada tahun 2016-2018 yang paling besar *curren rasionya* adalah perusahaan DMAS yang masing-masing sebesar 9,39%, 8,08% dan 13,09% yang berarti perusahaan tersebut belum masuk baik dalam rasio lancarnya. Likuiditas yang dihitung dengan *Current Ratio* menunjukkan nilai minimalnya adalah sebesar 0,39% dan maksimum 13,09% dan rata-ratanya selama 4 periode adalah 2,524% yang berarti rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel sudah bisa dikatakan baik dalam rasio lancarnya.

## 5. Deskripsi Variabel Ukuran Perusahaan

Perusahaan dikatakan bagus dan besar apabila memiliki total aset yang besar. Karena Semakin besar perusahaan, akan semakin besar pula dana yang dibutuhkan perusahaan tersebut dalam operasinya. Kebutuhan dana yang besar tersebut dapat dipenuhi dengan pembiayaan modal sendiri atau pembiayaan dengan hutang khususnya hutang jangka

panjang. Karena perusahaan besar akan memiliki kapitalisasi pasar yang besar, nilai buku yang besar dan laba yang tinggi. Sedangkan pada perusahaan kecil akan memiliki kapitalisasi pasar yang kecil, nilai buku yang kecil dan laba yang rendah. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma natural karena dengan menggunakan logaritma natural jumlah aset dengan nilai miliar maupun triliun akan disederhanakan tanpa mengubah poris dari jumlah aset yang sesungguhnya.

**Tabel 4.6**

**Ukuran Perusahaan dengan Logaritma natural**

No	Kode	Tahun	Total Asset	LN
1	ADHI	2015	16.761.063.514.879	30,45
		2016	20.095.435.959.279	30,63
		2017	28.332.948.012.950	30,98
		2018	30.118.614.769.882	31,04
2	APLN	2015	24.559.174.988	23,92
		2016	25.711.953.382	23,97
		2017	28.790.116.014	24,08
		2018	29.583.829.904	24,11
3	ASRI	2015	18.709.870.126	23,65
		2016	20.186.130.682	23,73
		2017	20.728.430.487	23,75
		2018	20.890.925.564	23,76
4	BKSL	2015	11.145.896.809.593	30,04
		2016	11.359.506.311.011	30,06
		2017	14.977.041.126.833	30,34
		2018	16.252.732.184.207	30,42
5	BSDE	2015	36.022.148.489.646	31,22
		2016	38.292.205.983.731	31,28
		2017	49.951.188.475.157	31,54
		2018	52.101.492.204.552	31,58
6	CTRA	2015	26.258.718	17,08



		2016	29.072.250	17,19
		2017	31.872.302	17,28
		2018	34.289.017	17,35
7	DART	2015	5.739.863.241	22,47
		2016	6.006.257.596	22,52
		2017	6.360.845.609	22,57
		2018	6.905.286.394	22,66
8	DGIK	2015	2.094.465.627.081	28,37
		2016	1.555.022.620.037	28,07
		2017	1.820.798.804.340	28,23
		2018	1.727.862.033.852	28,18
9	DMAS	2015	8.007.121.005.539	29,71
		2016	7.803.851.935.273	29,69
		2017	7.470.941.557.319	29,64
		2018	7.500.033.453.372	29,65
10	JKON	2015	3.810.273.492.244	28,97
		2016	4.007.387.279.858	29,02
		2017	4.202.515.316.654	29,07
		2018	4.804.216.788.798	29,20
11	JRPT	2015	7.578.101.438	22,75
		2016	8.484.436.652	22,86
		2017	3.448.682.688	21,96
		2018	3.923.648.209	22,09
12	KIJA	2015	9.740.694.660.705	29,91
		2016	10.733.598.205.115	30,00
		2017	11.266.320.312.348	30,05
		2018	11.783.772.244.027	30,10
13	LPCK	2015	5.476.757.336.509	29,33
		2016	5.653.153.184.505	29,36
		2017	12.455.503.802.340	30,15
		2018	8.589.827.765.675	29,78
14	MTLA	2015	3.620.742.578	22,01
		2016	3.932.529.273	22,09
		2017	4.873.830.176	22,31
		2018	5.193.962.740	22,37
15	PWON	2015	18.778.122.467	23,66
		2016	20.674.141.654	23,75
		2017	23.358.717.736	23,87
		2018	25.018.080.224	23,94

16	RDTX	2015	3.232.242.644.731	28,80
		2016	3.428.743.677.749	28,86
		2017	3.857.234.679.308	28,98
		2018	3.980.849.234.878	29,01
17	SMRA	2015	11.228.512.108	23,14
		2016	12.644.764.172	23,26
		2017	21.662.950.720	23,80
		2018	23.299.242.068	23,87
18	SSIA	2015	6.463.923.464.990	29,50
		2016	7.195.448.327.618	29,60
		2017	8.851.436.967.401	29,81
		2018	7.404.167.100.524	29,63
19	WIKA	2015	19.602.406.034	23,70
		2016	31.096.539.490	24,16
		2017	45.683.774.302	24,55
		2018	59.230.001.239	24,80
20	WSKT	2015	30.309.111.177.468	31,04
		2016	61.425.181.722.030	31,75
		2017	97.895.760.838.624	32,21
		2018	124.391.581.623.623	32,45

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) data diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.5 bahwa ukuran perusahaan yang dihitung dengan logaritma natural aset yang dimiliki perusahaan yang bernilai miliar maupun triliun disederhanakan tanpa mengubah poris dari jumlah aset yang sesungguhnya. Dan pada tabel nilai minimum total asetnya adalah 17.08% dan maksimalnya 32.45% dengan *mean* 26.66% yang berarti bahwa total aset yang dimiliki tiap perusahaan masih sama dan selisih yang dimiliki tidak terlalu banyak.

## 6. Deskripsi Variabel Audit *Tenure*

Audit *tenure* merupakan masa perikatan antara suatu kantor akuntan publik dengan klien jasa audit atau bisa dikatakan lamanya hubungan audit dengan klien yang diukur dengan jumlah tahun.

Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama 6 tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 tahun buku berturut-turut. Akuntan publik dapat menerima kembali penugasan audit untuk klien setelah 1 tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.

**Tabel 4.7**

***Audit Tenure***

No	Kode	Tahun			
		2015	2016	2017	2018
1	ADHI	1	1	2	2
2	APLN	1	2	3	4
3	ASRI	1	2	1	2
4	BKSL	1	2	3	4
5	BSDE	1	2	3	4
6	CTRA	1	2	3	4
7	DART	1	2	3	4
8	DGIK	1	1	1	2
9	DMAS	1	2	1	2
10	JKON	1	2	3	4
11	JRPT	1	2	3	4
12	KIJA	1	2	3	4
13	LPCK	1	2	3	4
14	MTLA	1	2	1	2
15	PWON	1	2	3	4
16	RDTX	1	1	1	2
17	SMRA	1	2	3	4
18	SSIA	1	2	3	4
19	WIKA	1	1	1	1
20	WSKT	1	1	1	1

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.6 audit *tenure* menunjukkan nilai minimum 1 dan maksimal 4 dengan *mean* 2 sehingga dapat diartikan rata-rata perusahaan menggunakan jasa audit hanya 2 kali tahun buku meskipun masih banyak yang menggunakan jasa kantor akuntan publik sampai 4 tahun tutup buku.

## 7. Deskripsi Variabel Opini Audit

Opini audit merupakan pernyataan yang dikeluarkan oleh auditor terhadap kewajaran atas laporan keuangan yang diaudit. Auditor dapat memberikan opini sesuai dengan kenyataan yang didapat dalam laporan keuangan dan tentunya dengan independen yang tinggi. Karena apabila terjadi kesalahan dan tidak diberi hukuman maka akan mengakibatkan permasalahan dalam perusahaan.

**Tabel 4.8**  
**Opini Audit**

No	Kode	Tahun			
		2015	2016	2017	2018
1	ADHI	1	1	1	0
2	APLN	0	1	0	1
3	ASRI	0	1	1	1
4	BKSL	0	0	1	1
5	BSDE	0	1	0	1
6	CTRA	1	0	1	1
7	DART	1	1	1	1
8	DGIK	0	1	1	1
9	DMAS	1	1	1	1
10	JKON	0	0	1	1
11	JRPT	1	1	1	0
12	KIJA	1	1	1	1
13	LPCK	1	1	1	1
14	MTLA	0	0	0	1

15	PWON	0	0	1	1
16	RDTX	1	1	0	1
17	SMRA	1	1	1	1
18	SSIA	0	1	1	1
19	WIKA	1	1	1	1
20	WSKT	1	1	1	1

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.7 opini audit yang dimiliki perusahaan banyak yang mendapat opini wajar dan yang sebagian memiliki opini wajar dengan pengecualian.

## C. Pengujian Data

### 1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan mengenai gambaran umum atau deskripsi suatu data yang dijadikan sampel penelitian dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari variabel yang dijadikan penelitian. Data profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, audit *tenure*, opini audit, danaudit report lag yang diolah dengan statistik deskriptif sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Statistik Deskriptif**

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas (X1)	80	-2,49	17,24	5,2028	3,80288
Solvabilitas (X2)	80	4,15	79,28	46,4775	17,96624
Likuiditas (X3)	80	,39	13,09	2,5249	2,22325
Ukuran Perusahaan (X4)	80	17,08	32,45	26,6591	3,99132
Audit Tenure (X5)	80	1	4	2,03	1,091
Opini Audit (X6)	80	0	1	,75	,436
Audit Report Lag	80	36	115	75,73	18,086
Valid N (listwise)	80				

*Sumber: Output SPSS21, data sekunder diolah pada 2020*

Berdasarkan keterangan pada tabel 4.9 statistik deskriptif di atas jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 80 observasi. Sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Variabel profitabilitas yang dihitung dengan ROA menunjukkan nilai minimumnya -2.49 dan maksimalnya 17.24 dengan standar deviasi 3.80288 dengan mean 5.2028 yang artinya semua perusahaan *Property, Real Estate and Building Construction* rata-rata ROA nya adalah 5.2028
- b. Variabel solvabilitas yang dihitung dengan DAR menunjukkan nilai minimumnya 4.15 dan maksimalnya 79.28 dengan standar deviasi 17.96624 dengan mean 46.4775 yang artinya semua perusahaan *Property, Real Estate and Building Construction* rata-rata DAR nya adalah 46,4775
- c. Variabel likuiditas yang dihitung dengan *curren ratio* menunjukkan nilai minimumnya 0.39 dan maksimalnya 13,09 dengan standar deviasi 2.2232 dengan mean 2.5249 yang artinya semua perusahaan *Property, Real Estate and Building Construction* rata-rata *curren ratio* nya adalah 2.5249
- d. Variabel ukuran perusahaan yang dihitung dengan Logaritma Natural (LN) menunjukkan nilai minimumnya 17.08 dan maksimalnya 32.45 dengan standar deviasi 3.99132 dengan mean 26.6591 yang

- artinya semua perusahaan *Property, Real Estate and Building Construction* rata-rata LN nya adalah 26.6591
- e. Variabel audit *tenure* menunjukkan nilai minimumnya 1 dan maksimalnya 4 dengan standar deviasi 1.091 dengan mean 2.03 yang artinya semua perusahaan *Property, Real Estate and Building Construction* adalah 2.03
  - f. Variabel opini audit menunjukkan nilai minimumnya 0 dan maksimalnya 1 dengan standar deviasi 0.436 dengan mean 0.75 yang artinya semua perusahaan *Property, Real Estate and Building Construction* memiliki opini audit dengan wajar tanpa pengecualian dengan rata-rata adalah 0.75.

## 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

### a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi, variabel dependen, variabel independen maupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak sehingga peneliti menggunakan analisa *Kolmogrov-Smirnov*. Metode ini untuk membandingkan frekuensi kumulatif distribusi teoritik dengan frekuensi kumulatif distribusi *empiric* (observasi). Untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari table *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test*. Data dikatakan berdistribusi normal jika variabel memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$ .<sup>154</sup> Uji

---

<sup>154</sup> Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2009), hal. 83.

normalitas dapat diketahui dengan melihat hasil pengujian output SPSS pada grafik *P-P Plots* dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Apabila data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal menunjukkan data tidak berdistribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

**Tabel 4.10**

**Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	14,57185518
Most Extreme Differences	Absolute	,065
	Positive	,065
	Negative	-,046
Kolmogorov-Smirnov Z		,579
Asymp. Sig. (2-tailed)		,891

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

*Sumber: Output SPSS21, data sekunder diolah pada 2020*

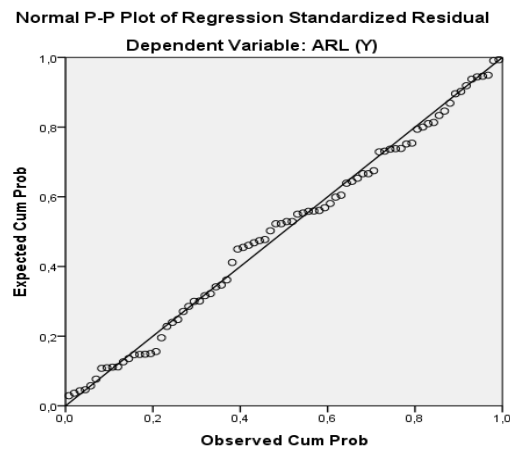
Dari hasil output SPSS 21 diatas *one-sample kolmogorov smirnov test* dapat diketahui nilai signifikan pada Asymp.sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,891. Karena signifikan lebih dari 0,05 atau bisa dikatakam  $0,891 > 0,05$ ), maka model regresi ini berdistribusi



normal sehingga memenuhi asumsi normalitas dan data penelitian dapat dikatakan berdistribusi normal.

**Gambar 4.1**

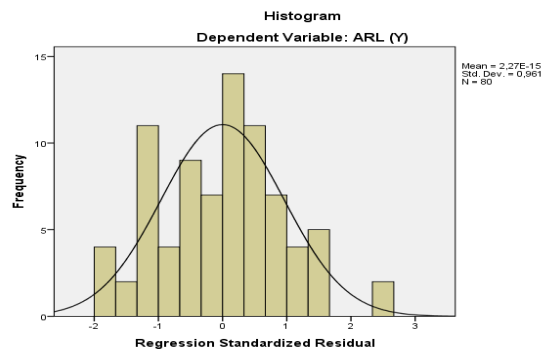
### Hasil Uji Normalitas Data *Probability Plot*



Kesimpulan dari gambar di atas adalah dapat dilihat bahwa titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa memenuhi asumsi normalitas atau data berdistribusi normal.

**Gambar 4.2**

### Histogram



Gambar histogram yang tidak mencenteng ke kiri maupun ke kanan yang berarti distribusi normal.

## b. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  atau periode sebelumnya. Autokorelasi dapat di uji dengan menggunakan uji *Durbin Watson* dengan kriteria berikut :

- a) Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *Upper Bound* (DU) dan  $4 - DU$ , maka koefisien sama dengan nol, berarti tidak autokorelasi.
- b) Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah atau *Lower Bound* (DL), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol, berarti ada autokorelasi positif.
- c) Bila nilai DW lebih besar dari pada  $(4 - DL)$ , maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- d) Bila nilai DW terletak diantara batas atas (DU) dan batas bawah (DL) atau DW terletak antara  $(4-DU)$  dan  $(4-DL)$ , maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.<sup>155</sup>

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.567 <sup>a</sup>	.321	.265	13,62844	1,970

a. Predictors: (Constant), LAG\_X6, LAG\_X2, LAG\_X4, LAG\_X5, LAG\_X1, LAG\_X3

b. Dependent Variable: Audit Report Lag (Y)

<sup>155</sup>Erlina, *Metodologi Penelitian*, (USU Press: Medan, 2011), hal. 107

*Sumber: Output SPSS21, data sekunder diolah pada 2020*

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat nilai *Durbin Watson* sebesar 1,970 lebih besar dari DU 1,8008 dan lebih kecil dari 4-DU (2,1992). Yang menunjukkan bahwa nilai DW lebih besar dari DL yaitu  $1.970 > 1.4800$  yang berarti hasilnya tidak terjadi autokorelasi.

**c. Uji Multikolonieritas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi serta menguji apakah ada multikolinearitas, dilakukan dengan melihat apakah nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10 dan *Tolerance* lebih besar dari 0,1 maka tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji. Untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variable yaitu dengan melihat :

- 1) Jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  maka terbebas dari gejala multikolonieritas.
- 2) Jika nilai VIF  $> 10$  maka terbebas dari gejala multikolonieritas.

Berikut adalah hasil pengujian dengan uji multikolinearitas:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Profit_ROA (X1)	,672	1,488
Solva_DAR (X2)	,478	2,091
Likuid_CR (X3)	,534	1,874
Ukuran Perusahaan_LN (X4)	,847	1,181
Audit Tenure (X5)	,876	1,141
Opini Audit (X6)	,895	1,118

a. Dependent Variable: ARL (Y)

Sumber: Output SPSS21, data sekunder diolah pada 2020

Berdasarkan tabel 4.12 diatas dapat diketahui bahwa:

- a) Nilai Tolerance  $0,672 > 0,10$  serta nilai VIF  $1,488 < 10,00$  (Variabel X1)
- b) Nilai Tolerance  $0,478 > 0,10$  serta nilai VIF  $2,091 < 10,00$  (Variabel X2)
- c) Nilai Tolerance  $0,534 > 0,10$  serta nilai VIF  $1,874 < 10,00$  (Variabel X3)
- d) Nilai Tolerance  $0,847 > 0,10$  serta nilai VIF  $1,181 < 10,00$  (Variabel X4)
- e) Nilai Tolerance  $0,876 > 0,10$  serta nilai VIF  $1,141 < 10,00$  (Variabel X5)

- f) Nilai Tolerance  $0,896 > 0,10$  serta nilai VIF  $1,118 < 10,00$  (Variabel X6)

Maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dari asumsi klasik multikolinieritas (tidak terjadi multikolinieritas) karena hasilnya nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10,00.

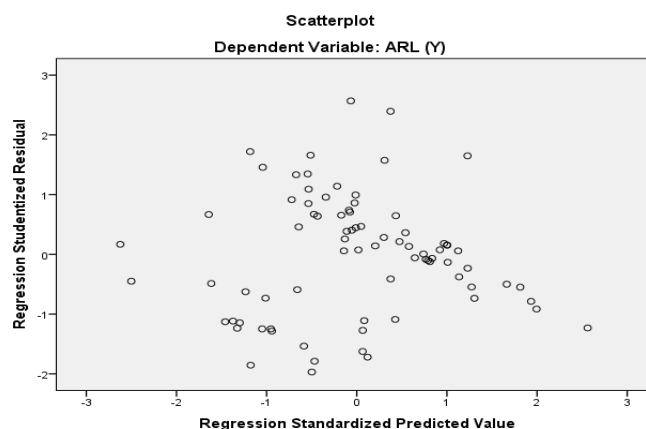
#### d. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat *Scatterplot* dengan dasar analisis sebagai berikut ini:

- a) Jika ada pola tertentu seperti titik yang akan membentuk pola tertentu yang teratur atau bergelombang, melebar kemudian menyempit maka mengindikasikan terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 4.3**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: Output SPSS21, data sekunder diolah pada 2020

Berdasarkan gambar 4.3 diatas terlihat bahwa pola menyebar dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedatisitas.

#### e. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dilakuka untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengujian variabel independen yaitu profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, audit *tenure*, dan opini audit terhadap variabel dependen yaitu audit *report lag* dengan menggunakan uji regresi linier berganda sebagai berikut:

**Tabel 4.13**

#### Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	138,864	14,868		9,340	,000
	ROA (X1)	-,977	,372	-,272	-2,628	,010
	DAR (X2)	-,112	,108	-,120	-1,034	,305
	CA (X3)	-,969	,990	-,119	-,979	,331
	LN (X4)	-1,840	,456	-,406	-4,040	,000
	AT (X5)	3,699	1,616	,223	2,290	,025
	OA (X6)	-10,834	4,145	-,261	-2,614	,011

a. Dependent Variable: ARL (Y)

Sumber: Output SPSS21, data sekunder diolah pada 2020

Berdasarkan gambar diatas maka persamaan regresinya adalah:

$$Y = a + b1X1 + b2X2 + b3X3 + b4X4 + b5X5 + b6X6 E$$

$$Y = 134,864 + 1,008 X_1 + 4,556 X_2 + 1,257 X_3 + 1,635 X_4 + 2,888 X_5 + 9,658 + E$$

Dari persamaan regresi diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta sebesar 138.864 yang artinya jika profitabilitas ( $X_1$ ), solvabilitas ( $X_2$ ), likuiditas ( $X_3$ ), ukuran perusahaan ( $X_4$ ), audit *tenure* ( $X_5$ ), opini audit ( $X_6$ ) sama dengan nol maka nilai audit *report lag* ( $Y$ ) sebesar 138.864.
- b) Nilai koefisien  $X_1$  profitabilitas sebesar -0.977 mengindikasikan adanya hubungan negatif dengan audit *report lag*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan satu satuan pada variabel profitabilitas dengan asumsi variabel bebas lain konstan atau tetap maka akan mengurangi audit *report lag* pada Perusahaan *Property, Real Estate and Building Construction* di Bursa Efek Indonesia sebesar 0.977 satuan.
- c) Nilai koefisien  $X_2$  solvabilitas sebesar -0.112 pada variabel solvabilitas mengindikasikan hubungan negatif dengan audit *report lag*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan satu satuan pada variabel solvabilitas maka akan mengurangi audit *report lag* dengan asumsi variabel bebas lain konstan maka akan mengurangi pada Perusahaan *Property, Real Estate and Building Construction* di Bursa Efek Indonesia sebesar 0.112.
- d) Nilai  $X_3$  sebesar -0.969 pada variabel likuiditas mengindikasikan hubungan negatif dengan audit *report lag*. Hal ini menunjukkan

- bahwa apabila terjadi kenaikan satu satuan variabel likuiditas dengan asumsi variabel bebas lain konstan maka akan mengurangi maka akan mengurangi audit *report lag* pada Perusahaan *Property, Real Estate and Building Construction* di Bursa Efek Indonesia sebesar 0.969 satuan.
- e) Nilai  $X_4$  sebesar -1.840 artinya ukuran perusahaan mengindikasikan hubungan negatif dengan audit *report lag*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan satu satuan variabel ukuran perusahaan dengan asumsi variabel bebas lain konstan maka akan mengurangi maka akan mengurangi audit *report lag* pada Perusahaan *Property, Real Estate and Building Construction* di Bursa Efek Indonesia sebesar 1.840 satuan.
- f) Nilai  $X_5$  sebesar 3.699 artinya apabila variabel audit *tenure* mengindikasikan hubungan positif dengan audit *report lag*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan satu satuan variabel audit *tenure* dengan asumsi variabel bebas lain konstan maka akan mengurangi audit report lag mengalami kenaikan pada Perusahaan *Property, Real Estate and Building Construction* di Bursa Efek Indonesia sebesar 3.699 satuan.
- g) Nilai  $X_6$  sebesar -10.834 artinya apabila variabel opini audit mengindikasikan hubungan negatif dengan audit *report lag*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan satu satuan variabel opini audit dengan asumsi variabel bebas lain konstan maka akan



mengurangi *audit report lag* sebesar 10.834 satuan pada Perusahaan *Property, Real Estate and Building Construction* di Bursa Efek Indonesia.

#### **f. Uji Hipotesis**

Pada pengujian hipotesis dilakukan dengan uji analisis regresi berganda. Untuk memudahkan analisis data maka, data diolah menggunakan program SPSS 21.0. Kemudian untuk diuji menggunakan uji t dan uji f.

##### **1. Uji T (T-Test)**

Uji T digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi t dengan  $\alpha$  sebesar 0,05 dan  $t_{\text{tabel}}$  yaitu 1,99254.

Kriteria pengujiannya antara lain :

##### a. Taraf signifikansi

- 1) Jika nilai  $\text{sig} < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak.
- 2) Jika nilai  $\text{sig} > 0.05$ , maka  $H_0$  diterima.

##### b. Pengambilan keputusan t tabel

- 1) Jika  $t \text{ hitung} > t_{\text{tabel}}$   $H_0$  ditolak.
- 2) Jika  $t \text{ hitung} < t_{\text{tabel}}$   $H_0$  diterima.

Untuk menentukan t table harus menentukan :

Taraf signifikansi 2 sisi :  $0,05/2 = 0,025$

*df (degree of freedom)* :  $n - k = 80 - 6 = 74$

Jadi,  $t_{table} = 1,99254$ .

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji T (T-Test)**

Model	Coefficients <sup>a</sup>			T	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	138,864	14,868		9,340	,000
ROA (X1)	-,977	,372	-,272	-2,628	,010
DAR (X2)	-,112	,108	-,120	-1,034	,305
CA (X3)	-,969	,990	-,119	-,979	,331
LN (X4)	-1,840	,456	-,406	-4,040	,000
AT (X5)	3,699	1,616	,223	2,290	,025
OA (X6)	-10,834	4,145	-,261	-2,614	,011

a. Dependent Variable: ARL (Y)

Sumber: Data Output SPSS21 diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.13 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Variabel profitabilitas ( $X_1$ ) memiliki nilai sig 0,010 yang berarti nilai sig  $0,010 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit audit *report lag*. Berdasarkan nilai t hitung dan  $t_{tabel}$  diperoleh  $-2628 > 1,99254$  maka dapat diartikan disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti profitabilitas ( $X_1$ ) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit audit *report lag* (Y) pada perusahaan *property, real estate and building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.

- b) Variabel solvabilitas ( $X_2$ ) memiliki nilai sig 0,305 yang berarti sig  $0,305 > 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak artinya solvabilitas tidak berpengaruh terhadap audit *report lag*. Berdasarkan nilai  $t$  hitung dan  $t_{tabel}$  diperoleh  $-1,034 < 1,99254$  maka dapat diartikan disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak yang berarti solvabilitas tidak berpengaruh terhadap audit *report lag* (Y) pada perusahaan *property, real estate and building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.
- c) Variabel likuiditas ( $X_3$ ) memiliki nilai sig 0,331 yang berarti sig  $0,331 > 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_3$  ditolak artinya likuiditas tidak berpengaruh terhadap audit *report lag*. Berdasarkan nilai  $t$  hitung dan  $t_{tabel}$  diperoleh  $-0,973 < 1,99254$  maka dapat diartikan disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_3$  ditolak yang berarti likuiditas tidak berpengaruh terhadap audit *report lag* (Y) pada perusahaan *property, real estate and building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.
- d) Variabel ukuran perusahaan ( $X_4$ ) memiliki nilai sig 0,000 yang berarti sig  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_4$  diterima artinya ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap audit *report lag*. Berdasarkan nilai  $t$  hitung dan  $t_{tabel}$  diperoleh  $-4,040 > 1,99254$  maka dapat diartikan disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_4$  diterima yang berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit *report lag* (Y) pada perusahaan *property, real estate and*

*building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.

- e) Variabel audit *tenure* ( $X_5$ ) memiliki nilai sig 0,025 yang berarti sig  $0,025 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_5$  diterima artinya audit *tenure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *report lag*. Berdasarkan nilai t hitung dan  $t_{tabel}$  diperoleh  $2,290 > 1,99254$  maka dapat diartikan disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_5$  ditolak yang berarti audit *tenure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *report lag* (Y) pada perusahaan *property, real estate and building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.
- f) Variabel opini audit ( $X_6$ ) memiliki nilai sig 0,011 yang berarti sig  $0,011 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_6$  diterima artinya opini audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit *report lag*. Berdasarkan nilai t hitung dan  $t_{tabel}$  diperoleh  $-2,614 < 1,99254$  maka dapat diartikan disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_6$  diterima yang berarti audit *tenure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit *report lag* (Y) pada perusahaan *property, real estate and building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.

## 2. Uji F (F-Tes)

Uji F hitung dimaksudkan untuk menguji model regresi atas pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap

variabel dependen. Uji ini dapat dilihat dari nilai F test. Nilai F pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikan 0,05. Apabila nilai signifikan  $F < 0,05$  dan  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$  maka secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikan  $F > 0,05$  dan  $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$  maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil dari uji F dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Slimutan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9654,087	6	1609,015	7,256	,000 <sup>b</sup>
	Residual	16187,863	73	221,752		
	Total	25841,950	79			

a. Dependent Variable: ARL (Y)

b. Predictors: (Constant), Opini Audit (X6), Solva\_DAR (X2), Ukuran

Perusahaan\_LN (X4), Audit Tenure (X5), Profit\_ROA (X1), Likuid\_CR (X3)

*Sumber: Data output SPSS21 data diolah 2020*

Dari tabel 4.14 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.005. Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, audit *tenure*, dan opini audit berpengaruh secara signifikan terhadap audit *report lag*.

Jika dilihat dari nilai F hitung sebesar  $7,256 > F \text{ tabel}$  adalah 2,34 diperoleh dari:

$$N1 : k - 1 = 6 - 1 = 5$$

$$N2 : n - k - 1 = 80 - 6 - 1 = 73$$

k : jumlah variable independen

n : jumlah sample penelitian

l : jumlah variable dependen

Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 7,256 > F tabel 2,34 maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama antara variabel profitabilitas ( $X_1$ ), solvabilitas ( $X_2$ ), likuiditas ( $X_3$ ), ukuran perusahaan ( $X_4$ ), audit *tenure* ( $X_5$ ), opini audit ( $X_6$ ) terhadap audit *report lag* (Y) pada perusahaan *property, real estate and building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.

**g. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinansi dilakukan untuk mencari atau mengukur besar kecilnya presentase hubungan atau kontribusi antara variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.16**

**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,611 <sup>a</sup>	,374	,322	14,891

a. Predictors: (Constant), OP, DAR, LN, AT, ROA, CR

b. Dependent Variable: ARL (Y)

Sumber: Data SPSS21 diolah 2020

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada gambar diatas dapat diketahui bahwa *R Square* atau koefisien determinasi sebesar 0.374 dan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.322 Hal ini berarti audit *report lag* dipengaruhi oleh profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, audit *tenure*, dan opini audit sebesar 37.4% dan sisanya sebesar 67.6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.